

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE TEAM TEACHING BAGI SISWA DISTRUKTIF BEHAVEOUR TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR

Kusik Kusuma Bangsa¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Miftahul Ulum, Sumenep, 69412, Indonesia
kusikkusumabangsa@gmail.com

How to Cite: kusikkusumabangsa (2018). Efektifitas Penggunaan Metode Team Teaching Bagi Siswa Distruktif Behaveour Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 3, No. 1.

Kata Kunci

Team Teaching, Learning Community

ABSTRAK

Salah satu agenda dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu guru. Dalam KTSP di sekolah, guru dituntut untuk semakin kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Tuntutan tersebut diantaranya ialah guru harus mampu memperhatikan perbedaan individual siswa, guru harus kreatif mendesain strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dan nyaman belajar, serta guru pun dituntut untuk mampu melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Team teaching menawarkan upaya pembentukan team atau kelompok di antara guru dan pendidik dengan misi utama meningkatkan prestasi siswa dalam belajar. Team teaching juga bermaksud menggagas tentang upaya membangun kebersamaan antara guru untuk saling belajar (learning Community) dalam peningkatan profesi guru--asah, asih, dan asuh. Selanjutnya team teaching adalah upaya nyata untuk menangkap segala bentuk perubahan di dunia pendidikan, menggagas tentang inovasi yang lebih condong pada perubahan paradigma belajar, yakni pendidikan karakter.

Pendahuluan

Istilah team teaching menjadi topik umum di kalangan pendidikan. Secara teori, team teaching menjanjikan banyak kelebihan yang lebih diarahkan kepada siswa. Sekali lagi, siswa menjadi tujuan utama dari team teaching. Katakan saja, ternyata banyak sekali kalangan guru yang terperangkap untuk langsung mempercayai satu istilah baru yang muncul dengan label serupa--

collaborative teaching.¹ Pada intinya konsep *team teaching* dan *collaborative teaching* menawarkan satu solusi baru untuk mengatasi banyak persoalan di kelas dan di sekolah, lebih luas di dunia pendidikan. Pertanyaan yang perlu disampaikan adalah: "Apakah *team teaching* begitu mutakhirnya sehingga mampu serta merta menyelesaikan persoalan pendidikan yang

¹ Arif Rahman. Konsep pendidikan Karakter (Yogyakarta: Media Russ, 2012), hal.12

kita hadapi sekarang ini? Apakah begitu kita menggunakan konsep ini di kelas kita sendiri langsung menemukan persoalan yang ada di kelas dengan sebenarnya?" Sebagai guru, rasanya perlu mengingatkan tentang perlunya berhati-hati dalam menerima dan lantas menerapkan di lingkungan sekolah dan di kelas. Jangan terlebih dulu mengagungkan nama-nama konsep yang baru hanya karena istilah yang digunakan mengambil dari barat dan berbahasa Inggris. Tanpa kecermatan total tentang konsep ini dan sosialisasi yang mantap di lingkungan sekolah, rasanya tidak bijak kalau kita kemudian menerapkan sebuah gagasan dengan label '*team teaching*'.² *Team Teaching* merupakan strategi pembelajaran yang kegiatan proses pembelajarannya dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan pembagian peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Definisi ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Martiningsih (2007) bahwa "Metode pembelajaran *team teaching* adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Tim pengajar atau guru yang menyajikan bahan pelajaran dengan metode mengajar beregu ini menyajikan

bahan pengajaran yang sama dalam waktu dan tujuan yang sama pula. Para guru tersebut bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan belajarnya dapat dilakukan secara bergilir dengan metode ceramah atau bersama-sama dengan metode diskusi panel.³

Team teaching menawarkan upaya pembentukan *team* atau kelompok di antara guru dan pendidik dengan misi utama meningkatkan prestasi siswa dalam belajar. *Team teaching* juga bermaksud menggagas tentang upaya membangun kebersamaan antara guru untuk saling belajar dalam peningkatan profesi guru, asah, asih, dan asuh. Selanjutnya *team teaching* adalah upaya nyata untuk menangkap segala bentuk perubahan di dunia pendidikan, menggagas tentang inovasi yang lebih condong pada perubahan paradigma belajar.

Kalaupun pengertian di atas belum begitu masuk dalam pembahasan dan menjadi keseharian, layaknya guru dan tenaga kependidikan perlu mempelajari lebih cermat

² **Murni Ramli.** Wacana tentang Team Teaching. (<http://indosdm.com/>). (Diakses tanggal 28 April 2009).

³ **Martiningsih.** (2007). *Team Teaching*. (<http://martiningsih.blogspot.com>). (Diakses tgl 28 April 2009).

tentang rekayasa dan inovasi dalam peningkatan mutu pendidikan. Manajemen sekolah, termasuk kepala sekolah dan layanan kurikulum, tidak sepatutnya merancang dan menerapkan kebijakan yang terkait dengan *team teaching* dengan hanya melepaskan segala urusannya kepada guru-guru sebagai pelaksana *team teaching*. Jika kondisi tersebut diambil dan diputuskan menjadi satu kebijakan sekolah, menurut hemat saya, "Alangkah mudahnya!?"

Agar tidak berjalan tanpa arah, *team teaching* perlu dipikirkan dan dibicarakan bersama dalam forum guru. Pihak pemberi layanan kurikulum menawarkan konsep baru dengan nama *team teaching* di sekolah, dengan melibatkan seluruh komponen guru, atau bisa jadi dikhususkan untuk guru bidang studi tertentu. Dalam forum ini disampaikan maksud konsep tersebut, harapan dan tujuan yang hendak dicapai secara tuntas, dan bagaimana seharusnya pelaksanaannya bisa dikontrol dan dievaluasi tentang kelebihan dan kekurangannya. Semua yang terlibat di dalam sebuah *team teaching*, di antaranya adalah: (1) *team teaching* harus memiliki visi dan misi yang jelas, (2) perlu ditetapkan tentang rencana pelaksanaan di kelas, (3) perlu disebutkan tentang sejauh mana keterlibatan guru satu dan

yang lain, (4) siapa yang perlu memegang peranan dominan di masing-masing team, (5) bagaimana para anggota bisa ikut memberikan peranan yang berarti, (6) apakah *team teaching* tersebut memiliki sumber-sumber belajar yang cukup, (7) apakah semua orang mau meluangkan waktu yang untuk berbagi dan merencanakan kegiatan, dan (8) perlu diketahui bagaimana cara menyelesaikan segala permasalahan yang muncul, serta (9) apakah *team teaching* akan berkelanjutan dan sebagainya.

Beberapa jenis dari strategi *Team Teaching*, sebagaimana disebutkan oleh Yeni Artiningsih (2008)⁴ yakni:

Semi Team Teaching

Tipe 1, sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Perencanaan materi dan metode disepakati bersama. Tipe 2a, satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi dan evaluasi oleh guru masing-masing. Tipe 2b, satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok. **Team**

⁴ Yeni Artiningsih, *Team Teaching*. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>). (Diakses tanggal 28 April 2008).

Teaching Penuh

Tipe 3, satu tim terdiri dari dua orang guru atau lebih, waktu kelas sama, pembelajaran mata pelajaran / materi tertentu. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersama dan sepakat. Adapun variasi *Team Teaching* Penuh sebagaimana disebutkan oleh Yeni Artiningsih (2008) ialah : (1) Pelaksanaan bersama, seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, seorang guru membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual, (2) Anggota tim secara bergantian menyajikan topik/materi. Diskusi / tanya jawab dibimbing secara bersama dan saling melengkapi jawaban dari anggota tim, (3) Seorang guru (senior) menyajikan langkah latihan, observasi, praktek dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam kelompok, setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor, fasilitator, mediator). Akhir pembelajaran masing-masing kelompok menyajikan laporan (lisan/tertulis) dan ditanggapi bersama serta disimpulkan bersama.

Namun, dari beberapa jenis *Team Teaching* yang dikemukakan oleh Yeni Artiningsih (2008), penulis lebih condong ke jenis *Team Teaching* penuh, karena disana lebih terlihat nyata strategi *Team Teaching*-nya. Guru

yang mengajar lebih dari satu orang, mereka mengajar di kelas yang sama dengan materi yang sama dan pada waktu yang sama, serta setiap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya pun dilakukan atas kesepakatan bersama. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembentukan team dalam sebuah pelaksanaan tugas, bahwa segala sesuatunya yang berkaitan dengan misi pencapaian tujuan dilakukan secara bersama-sama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan. Melalui *Team Teaching* penuh ini akan terbangun sebuah *learning community* di sekolah yang bersangkutan.⁵

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas maupun diluar kelas atau dengan kata lain proses belajar formal dan informal semakin hari semakin berkembang. Perkembangan ini, yang menyebabkan semakin kompleks proses pembelajaran dan tingkat kesulitan dalam menemukan metode belajar yang sesuai dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi

⁵ **Gede Raka**, *Peningkatan Mutu Guru: Hati – hati Jangan Memanjat Pohon Yang Salah*. Makalah disampaikan dalam Semnas Dies Natalis UNY, 25 April 2009. Yogyakarta.

(TIK), *culture* kehidupan sekolah dan tingkat pendidikan disuatu Negara. Seorang pendidik (guru) dituntut harus mempunyai kualitas dan metode dalam menyelaraskan proses pembelajaran didalam maupun diluar kelas. Salah satu metode pengajaran yang telah dilakukan dan diimplementasikan keterlaksanaanya didunia Pendidikan termasuk sekolah maupun kampus adalah metode mengajar dengan *Team teaching*. Metode mengajar ini sangat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran karena *Team teaching* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu orang pengajar dalam satu ruangan kelas. Metode *Team teaching* membantu para guru dalam mengontrol, memberikan, serta berbagi tugas dalam proses pembelajaran dan dari sisi siswanya membantu mereka mencapai proses pembelajaran itu sendiri.

Team teaching di Indonesia telah diterapkan dan membawa dampak terhadap proses belajar siswa serta keberhasilan dalam belajar. *Team teaching* membawa dampak bagi Pendidikan di Indonesia karena dengan metode ini diterapkan di sekolah-sekolah maupun di kampus dapat membantu keberhasilan proses mengajar. Berkaca dari hal itu, di Indonesia jumlah siswa dan guru dalam suatu ruangan tidak

berimbang, guru dituntut mengajari anak dengan jumlah anak antara 30 sampai 40 anak, tentu dengan permasalahan ini proses belajar tidak berjalan dengan efektif dan membuat guru kewalahan dalam proses mengajar, dari salah satu kasus tersebut *team teaching* membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di ruang kelas.⁶ *Team teaching* merupakan suatu strategis pembelajaran yang dilakukan oleh lebih satu orang pengajar dengan pembagian peran yang jelas dan tanggungjawab dari masing-masing pihak terlihat secara nyata. Dengan metode *Team teaching* masing-masing pihak bersama-sama dalam mempersiapkan, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar yang di tunjukkan kepada peserta didik dan paling terpenting dilaksanakan dalam waktu dan tempat yang sama. Dalam Pelaksanananya *team teaching* dapat melakukan proses pengajaran dengan metode pengajaran yang telah ditentukan oleh masing-masing pihak seperti metode ceramah, eksperimen atau metode lainnya yang sesuai basic materi yang sedang diajarkan. Pelaksanaan *Team teaching* ini sangat bermanfaat dan efektif dalam mencapai hasil ouput siswa yang memiliki kapasitas keilmuan

⁶ Umi zulfa, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: cahaya ilahi, 2010, hal 15-16

dan keahlian yang baik ketika diterapkan secara maksimal.

Secara fundamental konsep *team teaching* memberikan pengaruh positif kepada pengajar, karena jika kita berkaca dari sisi sosial guru adalah seseorang yang membutuhkan sosial, bantuan orang lain karena semua manusia tidak sempurna, sama halnya dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru bukanlah manusia sempurna yang bisa menguasai seluruh materi untuk itu dengan metode ini membantu para pendidik untuk bisa membagikan tugas masing-masing yang sesuai basic masing-masing. Menurut Ismail Sukardi Metode mengajar beregu (*team teaching*) adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas, menurut Inti Yunita dan Maryamah dalam Penerapan Metode Mengajar Beregu (*Team teaching*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa mengatakan bahwa dengan metode *team teaching* dapat menjadi sebuah inovasi baru dan dapat menjadi sumber serta metode yang memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang di hadapi oleh guru dalam melaksanakan proses mengajar di kelas⁷ Pada Jurnal of Adult Education (Laughlin,

⁷ Inti Yunita, Maryamah. *Penerapan Metode Mengajar Beregu (Team teaching) dalam Meningkatkan Hasil Belajar*

Nelson, dan Donaldson, 2011:1) menjabarkan tentang *team teaching* sebagai sebuah strategi besar untuk menjalankan sistem berpikir siswa, keluarga, dan masyarakat untuk membantu pembelajar menggali berbagai sudut pandang. Peserta dapat menggali berbagai pengetahuan dari instruktur-instruktur yang terampil. Dengan demikian, *team teaching* ini sesungguhnya memiliki peran yang cukup signifikan dalam pencapaian prestasi belajar dan penguasaan kompetensi keahlian pada mata pelajaran teori kejuruan dan Praktik Kejuruan pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Melalui tim ini, siswa akan memperoleh kompetensi keahlian yang maksimal⁸**Model Team teaching**

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Team teaching* maka, ada beberapa model yang mungkin dilakukan terkait dengan kebutuhan kelas, siswa dan lingkungan sekolah (*culture*). Beberapa model yang telah disebutkan oleh Seowalni S (2007), Model tersebut terdiri dari: *Pertama*, Semi Team teaching, dalam semi Teaching ini pengajar

Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Ulak Lebar Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten OKU. Jurnal ilmiah PGMI. 2 (1): 95-106.

⁸ Esti Retnoningsih, Zainal Arifin.. *Manajemen Team teaching mata Pelajaran keguruan di SMK 1 Gombong dan SMKN 1 Puring. Jurnal ilmu penelitian. 2016, 9 (2): 132-140*

mengajar dengan cara sendiri-sendiri tetapi di awal adanya pembuatan rencana Bersama terkait dengan metode dalam pengajaran. Dalam semi Team teaching ada beberapa tipe yang mungkin dilakukan oleh pengajar.

Tipe 1 dapat berupa sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda tetapi dengan perencanaan dan metode yang telah disepakati Bersama oleh Team.

Tipe 2 dapat berupa mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi, dan evaluasi oleh guru masing-masing atau dengan cara mendesain siswa secara berkelompok.

Tipe 3 dapat berupa satu team terdiri dari dua orang atau lebih, waktu kelas sama, pembelajaran mata pelajaran materi tertentu. Perencanaan pelaksanaan dan evaluasi secara Bersama dan sepakat.

Team teaching Penuh

Dalam metode *Team teaching* penuh yang pelaksanaannya terdiri dari 3 tipe : Pelaksanaan Bersama, dimana pelaksanaan seorang guru sebagai penyaji atau penyampain informasi dan seorangnya sebagai pembimbing diskusi kelompok atau pembimbing latihan individual. Pelaksanaannya adalah anggota Team secara bergantian menyajikan topik atau materi. Diskusi

atau tanya jawab di bombing secara Bersama dan saling melengkapi jawaban dari anggota Team. Seorang guru senior menyajikan langkah latihan, observasi, pratek dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor, fasilitator atau mediator). Akhir pembelajaran masing-masing kelompok menyajikan laporan (tertulis/lisan) dan ditanggapi Bersama serta disimpulkan Bersama.

Terkait *team teaching* itu sendiri disebut oleh Marilyn, Alvis, dan Marilyn, 2005, terdapat enam model pembelajaran team teaching yaitu: (1) *Team teaching (traditional team teaching)*. (2) *One Teach, One Observe*. (3) *Station Teaching*. (4) *Parallel Teaching*. (5) *Alternate Teaching*. (6) *One Teach, One Assist* (Marilyn, Alvis, dan Marilyn, 2005)⁹

Tahapan Dalam Pelaksanaan Team teaching

Tahapan dalam pelaksanaan team teaching adalah sebagaimana berikut, *Pertama* Penyusunan RPP yang meliputi: a) Metode Pembelajaran Disusun Bersama Selain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus disusun bersama oleh team, b) *Partner Team*

⁹ Supahar. *Team teaching dalam sebuah strategi untuk membangun learning community* 2009.. 8-13.

teaching Memahami Materi dan Isi Pembelajaran, c) Pembagian Peran dan Tanggung Jawab Secara Jelas Dalam *Team teaching*.¹⁰ Berikut ini adalah perincian dalam pelaksanaan *Team teaching Pertama*, Tahap Inti Satu guru sebagai pemateri dalam dua jam mata pelajaran penuh, dan satu orang sebagai pengawas dan pembantu team. Atau dua orang guru bergantian sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran, dalam hal ini berarti tugas sebagai pemateri dibagi dua dalam dua jam pelajaran yang ada. *Kedua*, Tahap Evaluasi. Evaluasi guru selama proses pembelajaran dilakukan oleh partner team setelah jam pelajaran berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing partner dengan cara memberi kritikan- kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini setiap guru yang diberi saran harus menerima dengan baik saran-saran tersebut, karena hakekatnya itulah kelebihan dari *team teaching*. Evaluasi sebisa mungkin dilakukan di luar ruang kelas, ini dilakukan untuk menjaga image masing-masing guru dihadapan siswa. *Ketiga*, Evaluasi Siswa Evaluasi siswa dalam hal ini mencakup pembuatan soal evaluasi atau lebih dikenal

sebagai lembaran kuesioner. Satu hal yang tak kalah pentingnya adalah dalam evaluasi siswa, guru juga diharuskan merencanakan metode evaluasi. Perencanaan metode evaluasi siswa ini di dalamnya mencakup pembagian peran dan tanggung jawab setiap guru *Team teaching*.

Konsep Behavioral Therapy

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak¹¹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam pandangan behaviorisme

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006, hal. 236

¹¹ Affianti, Tina dan Sri Mulyani Martaniah.. *Peningkatan percaya diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi, jurusan psikologi UGM, Nomor 6 tahun III 1998. Hal 85

perilaku bermasalah dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku destruktif dikelas¹². Sedangkan perilaku bermasalah dalam pandangan behaviorisme adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Perilaku bermasalah ini merupakan kebiasaan-kebiasaan negatif yang juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan behaviorisme perilaku bermasalah dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian

terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku destruktif dikelas¹³. Sedangkan perilaku bermasalah dalam pandangan behaviorisme adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Perilaku bermasalah ini merupakan kebiasaan-kebiasaan negatif yang juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan

Ciri-ciri Pendekatan Behavioral Terhadap Peningkatan Hasil Belajar.

Membahas konsep dasar tentang suatu teori atau pendekatan, tidak akan lepas dari pembahasan tentang ciri-ciri atau karakteristik pendekatan tersebut. Dari beberapa pemikiran para ahli tentang ciri-ciri pendekatan Behavioral, peneliti mengambil teori menurut Singgih¹⁴ yang

¹² D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal 89

¹³ D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal 89

¹⁴ Rahmat Hidayat, Dede. *Teori dan Aplikasi*

menjelaskan ciri-ciri pendekatan Behavioral sebagai berikut:

1. Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan karena itu dapat dirubah
2. Perubahan khusus terhadap lingkungan individual yang dapat membantu individu atau sekelompok individu dalam merubah perilaku-perilaku yang tidak relevan. Sehingga prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku konseli dengan merubah lingkungan
3. Prinsip-prinsip belajarsosial, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur- prosedur konseling
4. Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku-perilaku khusus konseli diluar dari layanan konseling yang diberikan
5. Prosedur-prosedur konseling dapat secara khusus didesain untuk membantu

konseli dalam memecahkan masalah khusus.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku menurut pendekatan Behavioral merupakan keadaan yang terbentuk karena lingkungan. Ketika bentuk perilaku tersebut negatif, maka dapat dirubah menggunakan prosedur-prosedur konseling

Tujuan Konseling Behavioral Terhadap Peningkatan Hasil Belajar.

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada pengubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya :

6. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
7. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
8. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari

Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).

9. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang *maladaptive*,

memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan

10. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Teori behavioral berasumsi bahwa

perilaku konseli adalah hasil kondisi konselor, oleh karena itu, konselor dalam setiap menyelenggarakan konseling harus beranggapan bahwa setiap menyelenggarakan konseling harus beranggapan bahwa setiap reaksi konseli adalah akibat dari situasi (stimulus) yang diberikannya.

Tujuan konseling behavioral dalam pengambilan keputusan adalah secara nyata membuat keputusan. Konselor behavioral bersama konseli bersepakat menyusun urutan prosedur perubahan perilaku yang akan diubah, dan selanjutnya konselor menstimulasi perilaku konseli. Konselor behavioral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu konseli. Menurut Wolpe (dalam Sarjilah, 2011: 92), mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami konseli dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya. konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu konseli melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terdapat dua kata yaitu kepercayaan dan diri. Kepercayaan adalah suatu anggapan suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya. sedang kata diri berarti orang

atau seorang yang menyatakan tujuannya kepada badan sendiri¹⁵ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan sendiri. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Rasa percaya diri adalah sikap positif, baik terhadap dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya¹⁶ Selain itu, dalam teori tentang belajar sosial, Albert Bandura mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Individu ini juga memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mudah dalam menghadapi tantangan karena memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan dirinya. Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni, mampu, dan percaya bahwa dia bisa melakukan tugas perkembangannya dan memiliki harapan hidup yang realistis.

Siswa Terisolir

Anak terisolir adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*. 2008: 669

¹⁶ Affianti, Tina dan Sri Mulyani Martaniah.. *Peningkatan percaya diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi, jurusan psikologi UGM, Nomor 6 tahun III 1998. Hal 66

ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Siswa seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman¹⁷. Selain itu, pengertian siswa terisolasi adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku terisolir siswa adalah perilaku siswa yang menarik dirinya dari kehidupan sosial karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada sehingga diasingkan oleh teman-temannya. Jadi pemamparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku terisolir siswa adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Dalam hal ini untuk meningkatkan percaya diri pada siswa terisolir terisolir menggunakan layanan konseling behavioral yang bertujuan agar individu bermasalah mampu merubah tingkah lakunya agar lebih adaptif.

Penutup

Implementasi KTSP di sekolah, menuntut guru untuk semakin kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam

kelas. Tuntutan tersebut diantaranya ialah guru harus mampu memperhatikan perbedaan individual siswa, guru harus kreatif mendesain strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dan nyaman belajar, serta guru pun dituntut untuk mampu melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Berbagai hal yang harus dipenuhi guru tersebut, tentu merupakan hal yang sulit jika semua itu dilakukan seorang diri, untuk itu membutuhkan *partner* dalam mengelola pembelajaran agar semua hal tersebut dapat dilakukan secara maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan strategi *Team Teaching* dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Team Teaching merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan pembagian tugasnya secara jelas. Dilihat dari jenisnya, strategi *Team Teaching* ada dua jenis, yaitu *semi Team Teaching* dan *Team Teaching penuh*. Dalam strategi *Team Teaching*, seluruh aktivitas proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi dilakukan secara bersama oleh guru *Team Teaching*. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip kerja sama dalam rangka menumbuhkan *learning community* di lingkungan sekolah. Bagi sekolah-sekolah yang sudah menggunakan strategi *Team Teaching* dalam proses pembelajaran, pelaksanaan *Team Teaching* harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang

¹⁷ D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia .(2003)..hal 34

benar agar tidak terjadi penyimpangan dalam sistem pembelajaran.

Behavioral ini merupakan terapi diberbagai eksperimen mampu mengatasi masalah-masalah konseli yang mengalami berbagai hambatan. Therapy ini sebagai sanggahan terhadap kritik-kritik yang ditunjukkan kepada pendekatan ini. Dan konseling menegaskan bahwa konseling behavioral tidak hanya mengatasi masalah yang bersifat permukaan saja, tetapi juga mengatasi masalah-masalah yang mendalam, bahkan dapat mengubah perilaku dalam jangka panjang.

Daftar pustaka

- Affianti, Tina dan Sri Mulyani Martaniah. (1998). *Peningkatan percaya diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi, jurusan psikologi UGM, Nomor 6 tahun III 1998. Hal 85
- Affianti, Tina dan Sri Mulyani Martaniah. (1998). *Peningkatan percaya diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi, jurusan psikologi UGM, Nomor 6 tahun III 1998. Hal 66
- D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal 89
- D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. hal 34
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa*. 2008: 669
- Esti Retnoningsih, Zainal Arifin. 2016. Manajemen Team teaching mata Pelajaran keguruan di SMK 1 Gombang dan SMKN 1 Puring. *Jurnal ilmu penelitian*. 9 (2): 132-140
- Gede Raka. (2009). Peningkatan Mutu Guru: Hati – hati Jangan Memanjat Pohon Yang Salah. Makalah disampaikan dalam Semnas Dies Natalis UNY, 25 April 2009. Yogyakarta
- Inti Yunita, Maryamah. 2016. Penerapan Metode Mengajar Beregu (Team teaching) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran SKI di MI
- Martiningsih. (2007). Team Teaching. (<http://martiningsih.blogspot.com>). (Diakses tgl 28 April 2009).
- Muhammadiyah Ulak Lebar Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten OKU. *Jurnal ilmiah PGMI*. 2 (1): 95-106.
- Murni Ramli. (2008). Wacana tentang Team Teaching. (<http://indosdm.com/>). (Diakses tanggal 28 April 2009).
- Rahmat Hidayat, Dede. (2011). *Teori dan Aplikasi*

*Psikologi Kepribadian Dalam
konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
Hal 194

Supahar. 2009. Team teaching dalam sebuah strategi untuk membangun learning community. 8-13.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006, hal. 236

Yeni Artiningsih. (2008). Team Teaching.
(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>)
(Diakses tanggal 28 April 2008).

Zulfa, Umi, *Strategi Pembelajaran*
(Yogyakarta: cahaya ilahi, 2010, hal 15-16